

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN MELALUI METODE LATIHAN
DAN REWARD PADA ANAK TUNANETRA KELAS 1 DI SLB A YAKETUNIS

*IMPROVE THE ABILITY OF DRESS THROUGH THE EXERCISE METHOD AND
REWARD ON THE BLIND CHILDREN IN 1ST GRADE AT SLB A YAKETUNIS*

Oleh : galuh ajeng widawara,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
galuhajeng29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam berpakaian pada mata pelajaran *Activity Daily Living* (ADL) kelas I di SLB A Yaketunis melalui metode latihan dan *reward*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan guru kelas I di SLB A Yaketunis. Subjek penelitian adalah satu siswa tunanetra kelas I SLB A Yaketunis. Desain penelitian menggunakan desain dari Kemmis dan McTaggart. Pengumpulan data penelitian melalui metode tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam berpakaian melalui metode latihan dan *reward*. Hasil dari siklus I diperoleh data kemampuan berpakaian pra tindakan 52,08% dalam kategori kurang meningkat sebesar 20,83% menjadi 72,91% kategori cukup. Perbaikan dilakukan pada siklus II yaitu mengurangi bantuan yang diberikan, mengkondisikan siswa agar lebih fokus dan memberikan kesempatan siswa aktif bertanya apabila mengalami kesulitan. Hasil dari tindakan siklus II diketahui bahwa siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu pada kemampuan berpakaian meningkat sebesar 16,67% dari 72,91% menjadi 89,58% kategori baik. Kemampuan berpakaian siswa tunanetra kelas I SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat meningkat setelah dilakukan tindakan melalui metode latihan dan *reward*.

Kata Kunci: *kemampuan berpakaian, metode latihan, reward, siswa tunanetra*

Abstract

This research aims to improve the ability of visually impaired students in dress on subjects Activity Daily Living (ADL) 1st grade at SLB A Yaketunis through exercise method and reward.

This research is a classroom action research that is collaborating with teacher. The subject of the research is a blind student 1st grade SLB A Yaketunis. Design research using the design of Kemmis and McTaggart. The collection of research data through tests and observation. Technique of data analysis used is descriptive quantitative and qualitative.

The results showed an increase in students' ability in dress rehearsal methods and through reward. The results of the first cycle retrieved data the ability to dress the pre action 52.08% less in the category increased by 20.83% to 72.91% category is enough. Repairs done on second cycle, reducing the assistance provided, make students to more focus and give the opportunity for students asked if there any problems. The results of the action second cycle, students have reached KKM was the ability to dress increased by 16.67% of 72.91% to 89.58% category either. The ability of visually impaired students dressed 1st grade at SLB A Yaketunis could rise after given actions through exercise methods and reward.

Keywords: the ability to dress, methods of training, reward, blind student

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tugas mampu untuk merawat diri sendiri dan melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu tersebut secara mandiri. Kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari disebut juga dengan kemampuan bina diri (*Activity Daily Living*). Seperti pendapat Mamad Widya (1997:1) bina diri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan *human relationship* yang bersifat pribadi. Bersifat pribadi disini dimaksudkan yaitu keterampilan-keterampilan tersebut dilatih dan diajarkan menyangkut kebutuhan individu dan dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain apabila kondisi memungkinkan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dengan anak normal pada umumnya. Disebut dengan berkebutuhan khusus karena anak-anak ini membutuhkan pelayanan dan perhatian khusus serta pendidikan khusus. Pendidikan dan layanan khusus diberikan kepada mereka untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Salah satu anak yang memiliki ciri khusus dan kebutuhan khusus yaitu anak tunanetra. Keadaan khusus yang ada pada diri anak yaitu ketidakberfungsiannya fungsi mata mengakibatkan anak mengalami hambatan untuk melakukan berbagai hal yang dapat mudah dilakukan oleh orang awas namun sulit dilakukan anak tunanetra.

Anak tunanetra hakikatnya merupakan individu yang memiliki kebutuhan dan tugas yang sama dengan individu lainnya. Akan tetapi bagi anak tunanetra, kemampuan untuk merawat diri sendiri merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mereka mengalami hambatan. Gangguan penglihatannya menjadikan mereka tidak dapat melihat secara keseluruhan. Mereka tidak dapat melihat dengan jelas, detail, dan langsung apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka tidak dapat menirukan atau mencontohnya. Sari Rudyati (2011:137) mengatakan anak tunanetra akibat disfungsi visual menjadikan anak sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat ketunaan mereka tidak dapat menirukan apa yang dilakukan orang lain sedangkan orang awas dapat dengan mudah mengamati secara visual dan dapat menirukan apa yang dilakukan orang lain (Sari Rudyati, 2011:137).

Hambatan penglihatan menjadikan anak tunanetra memiliki beberapa keterbatasan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dikarenakan kurangnya pengalaman belajar. Sering ditemukan biasanya anak tunanetra dalam beraktivitas sehari-hari dibantu oleh orang lain. Bantuan yang terus menerus diberikan kepada anak tunanetra dapat menimbulkan sikap ketergantungan. Seperti yang dikatkan oleh Aqila Smart (2010: 40) bahwa anak tunanetra memiliki ketergantungan kepada orang lain yang berlebihan. Bantuan orang lain yang diberikan kepada anak tunanetra membuat anak merasa aman dalam melakukan aktivitas apapun dan akhirnya anak tidak dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri.

Kegiatan merawat diri atau sering disebut dengan bina diri meliputi, kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan (Musjafak Asjari, 2010). Materi-materi tersebut juga harus dikuasai anak tunanetra mengingat mereka juga membutuhkan kemandirian dalam kehidupan di masa datang. Materi tersebut dibutuhkan untuk anak-anak tunanetra dalam mencapai kemandirian hidup. Dengan modal bina diri yang baik diharapkan anak tunanetra dapat hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

Salah satu *Activity Daily Living* yang harus dikuasai oleh anak tunanetra adalah kemampuan berpakaian. Berpakaian menjadi penting karena seorang individu harus menggunakan pakaian di setiap harinya. Berpakaian juga termasuk salah satu kebutuhan pokok individu selain *pangan* dan *papan*. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 4), berpakaian masuk dalam kompetensi mengurus diri dan terdapat pada mata pelajaran atau program bina diri. Terdapatnya aktivitas berpakaian dalam sebuah program atau mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas berpakaian adalah hal yang penting untuk dipelajari terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Musjafak Asjari (1995: 223) yang mengatakan bahwa pada anak normal umumnya, berpakaian lengkap dapat dilakukan secara mandiri usia 5 tahun. Akan tetapi hal tersebut berbeda bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami beberapa keterbatasan seperti yang terdapat pada anak tunanetra.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB A Yaketunis diketahui anak tunanetra kelas I yang berusia lebih dari 5 tahun belum dapat menggunakan pakaiannya secara mandiri. Jenis ketunanetraan yang dialami anak yaitu tunanetra *blind* atau buta total. Dalam hal ini anak belum mampu menggunakan pakaian seperti pakaian luar. Keadaan lain yang ada pada diri anak yaitu motorik anak yang lambat dalam berkembang. Seperti yang dikatakan oleh BA Manurung (2012:27) bahwa perkembangan motorik pada anak tunanetra akan cenderung lambat. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangan diperlukan sistem persyarafan dan otot serta fungsi psikis akan tetapi akibat ketidakmampuan melihat perkembangan tersebut mengalami keterlambatan.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan pengajaran *Activity Daily Living* untuk anak diberikan sekali dalam seminggu. Dalam satu kali pertemuan hanya diberikan waktu satu jam pelajaran sekitar 35 menit. Metode yang digunakan guru dalam mengajar *Activity Daily Living* digunakan metode praktik. Metode praktik yang digunakan guru yaitu guru memberikan perintah serta memberikan contoh kemudian setelah itu anak diminta untuk melakukan sendiri. Hasil yang peneliti ketahui pada saat kegiatan *Activity Daily Living* adalah anak sulit untuk melakukan sesuai dengan perintah guru dan terlihat seperti tidak mau melakukan perintah dan terkadang sering tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian hasil observasi selanjutnya ketika seragam siswa tidak sengaja salah satu kancing terlepas dan kerah pakaian yang tidak rapi, kemudian anak diminta untuk membenarkannya anak tidak mampu mengancingkan kembali atau merapikan pakaiannya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya sebuah metode yang dapat mengatasi masalah pada kemampuan *Activity Daily Living* anak yaitu pada bidang berpakaian. Metode penelitian yang digunakan haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Beberapa prinsip dalam mengajar pembelajaran adaptif pada anak berkebutuhan khusus yaitu prinsip pembiasaan, latihan, pengulangan dan penguatan (Musjafak Assjari (1995: 158). Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini

dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret. Kemudian penguatan diberikan kepada anak untuk membentuk perilaku yang sesuai pada diri anak. Pemberian pujian atau hal yang dikehendaki oleh anak dapat memberi motivasi kepada anak untuk membantu terbentuknya perilaku. Seperti hasil pengamatan pemberian pelajaran yang hanya satu kali dalam seminggu mengakibatkan anak dapat lupa pada pelajaran sebelumnya, sehingga kemampuan anak belum dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang dipilih tidak hanya berfokus pada pencapaiannya atau pemberian materi saja tetapi dalam mencapainya ada suasana pembelajaran menyenangkan sehingga siswa mau melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memilih metode yang akan digunakan yaitu metode latihan dan pemberian *reward*. Metode latihan juga merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode latihan membuat siswa untuk selalu berlatih. Latihan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan pada diri siswa. Hal tersebut seperti pendapat Eveline Siregar dan Hartini (2011:81) yang mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan metode latihan adalah untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Metode *reward* digunakan bertujuan untuk membentuk dan memperkuat perilaku. Hal tersebut seperti yang ada dalam teori Skinner bahwa sebuah pengetahuan atau kebiasaan yang terbentuk dari stimulus dan respon akan semakin kuat apabila ada penguat atau *reinforcement* (Fadillah, 2012:20).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Kartika Dewi tahun 2015 dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Mengelola Menstruasi Melalui Metode Latihan pada Siswi Autistik Kelas Vi di SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta" menghasilkan data bahwa subjek mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang mendapatkan skor 48 setelah diberikan tindakan dengan metode latihan selama dua siklus siswa mendapatkan

skor 70 dan dinyatakan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 60. Dari permasalahan-permasalahan di atas dan adanya penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa penggunaan metode latihan dapat meningkatkan kemampuan anak maka penelitian ini diberi judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Latihan dan *Reward* pada Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB A Yaketunis”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau PTK menurut Zainal Aqib (2006:13) merupakan pencerminan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan dan dilakukan di dalam kelas. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dengan memunculkan sebuah kegiatan secara disengaja dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti akan meningkatkan kemampuan berpakaian melalui metode latihan dan *reward* di SLB A Yaketunis dengan subjek siswa kelas I.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu desain dari Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan dalam penelitian dengan desain dari Kemmis dan Mc Taggart yaitu adanya perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB A Yaketunis yang beralamat di Jalan Parangtritis No 46 Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret dengan rincian minggu I dilakukan observasi, minggu II pelaksanaan tindakan dan *posttest* siklus I, minggu ke IV pelaksanaan tindakan dan *posttest* siklus II. Minggu ke IV dilakukana analisis data.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa dengan inisial R kelas 1 di SLB A Yaketunis, anak

mengalami tunanetra jenis buta total. Subjek penelitian diambil secara *proposive*, atau atas pertimbangan (Sugiyono, 2012: 126). Pertimbangan atau alasan pemilihan subjek yaitu :

1. Anak mengalami tunanetra buta total
2. Anak belum mampu berpakaian secara mandiri dan usia anak sudah lebih dari 5 tahun
3. Anak dapat diajak berkomunikasi serta mampu mengerti perintah

Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan
Tahap perencanaan peneliti melakukan kerja sama dengan guru untuk berdiskusi mengenai RPP, tindakan yang akan dilakukan, pemberian *reward*, persiapan alat penelitian dan penyusunan rencana tindakan.
2. Pelaksanaan Tindakan
Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pada pertemuan ketiga sekaligus dilaksanakan *pasca* tindakan.
3. Observasi
Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berpakaian dan bagaimana anak menyelesaikan tugas sebagai penilaian perolehan *reward*.
4. Refleksi
Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari tindakan dianalisis untuk menentukan tindakan selanjutnya. Adapun yang akan dievaluasi yaitu proses pembelajaran yang telah terlaksana dan mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan tes kinerja. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dalam belajar, dan perolehan *reward*. Tes kinerja dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam berpakaian. Instrumen adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini

menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif yang artinya penyampaian data yang diperoleh menggunakan deskriptif dan kuantitatif digunakan tabel dan grafik.

Teknik analisis yang pada penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif komparatif yang artinya membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test*, apabila skor *post-test* lebih besar daripada *pre-test* maka ada peningkatan kemampuan siswa (Nur Aedi, 2010: 23). Kemudian membandingkan nilai *post-test* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebesar 75%, apabila sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal maka pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dikatakan berhasil. Dari skor hasil *pre-test*, *post-test*, dan observasi selama pemberian tindakan maka diperoleh data kuantitatif. Data-data tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

(Ngalim Purwanto, 2006 :

102)

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor menyat yang diproses siswa'

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100 : Bilangan tetap

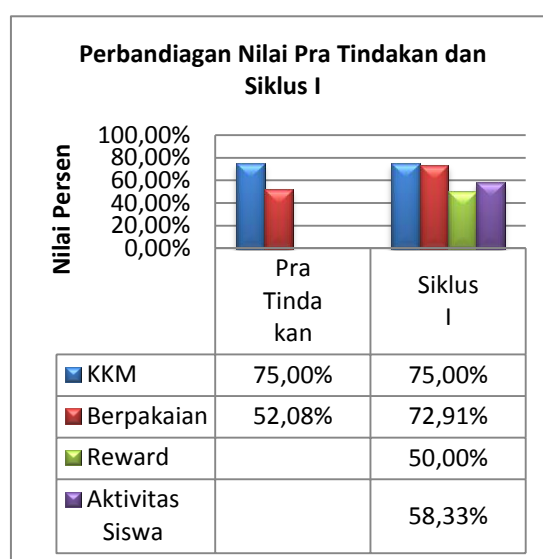
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil tes kemampuan awal, skor yang diperoleh siswa yaitu 25 sehingga jika dipresentasikan sebesar 52,08%. Dengan skor dan presentase tersebut kemampuan siswa dikategorikan dalam kategori cukup.

Peneliti melakukan tindakan pembelajara *Activity Daily Living* dengan materi berpakaian menggunakan kemeja dengan menggunakan metode latihan dan *reward*. Sebagai pelaksana tindakan di kelas, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan sudah didiskusikan

dengan guru kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 9, 13, 14 Maret 2017. Pembelajaran berlangsung selama 60 menit, dari pukul 10.15 – 11.15 WIB. Pada pertemuan ketiga dilakukan tes *pasca* tindakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan metode latihan dan *reward* diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari tes kinerja, siswa mendapatkan nilai 72,91% dengan skor yang diperoleh 35. Dengan nilai kemampuan siswa tersebut penghargaan yang siswa peroleh dengan skor 6 dipresentasikan menjadi 50%.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pra Tindakan dan Siklus I

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun kemampuan anak mengalami peningkatan tetapi anak belum dapat dikatakan tuntas karena nilai anak masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu dibawah 75% dan penelitian perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Permasalahan atau hambatan pada siklus I diperbaiki dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pengurangan bantuan yang diberikan kepada anak agar anak tidak mengalami ketergantungan. Dengan pengurangan bantuan juga diharapkan dapat memotivasi anak untuk belajar secara mandiri. Motivasi berbentuk seperti ucapan pujian dan semangat bahwa siswa mampu melakukannya sendiri dengan mencobanya.
- 2) Pada permasalahan perhatian siswa yang mudah beralih maka akan lebih baik ketika

siswa mengalihkan perhatian guru mengingatkan dan mengkondisikan siswa untuk konsentrasi dalam pelajaran. Ruang kelas siswa dikunci sehingga siswa tidak diganggu oleh teman lainnya.

3) Siswa yang kurang aktif bertanya dan mudah *mogok*, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa bertanya jika tidak mengetahui jawabannya.

4) Siswa senang dengan pengharagaan berupa makanan ringan pada siklus I. Pada pengamatan selama pembelajaran siswa diketahui senang membicarakan lagu-lagu sehingga peneliti mengubah *reward* pada siklus berikutnya dengan menambahkan lagu-lagu kesukaan anak.

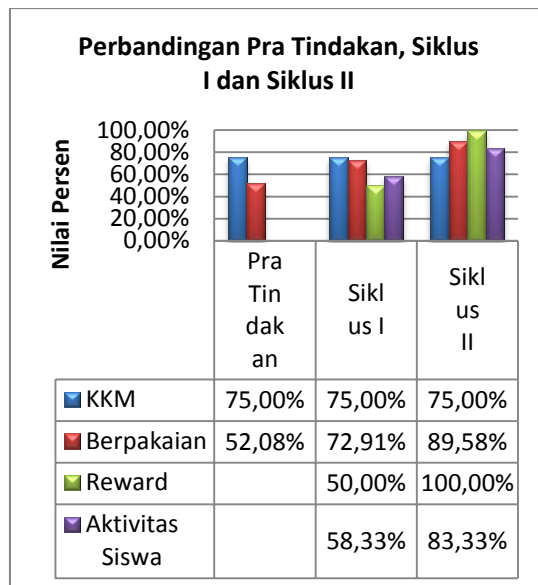
Siklus II dilaksanakan setelah ada perbaikan seperti yang tertulis di atas. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 20, 21, 22 Maret 2017 dengan satu kali ertemuan 60 menit. Materi yang diberikan masih sama yaitu menggunakan kemeja. Anak diberikan latihan yang diulang 3 sampai 4 kali agar anak benar-benar mampu melakukan kegiatan.

Hasil tindakan siklus II diperoleh kemampuan anak dalam berpakaian menggunakan kemeja sebesar 89,58 %, yang artinya ada peningkatan dari siklus I. Siswa dinyatakan sudah tuntas karena sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75%. Perolehan *reward* yang sebelumnya hanya 50% , pada siklus II menjadi 100% atau siswa mampu melakukan ke 12 kegiatan dalam menggunakan pakaian. Dengan begitu siswa dinyatakan sudah mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dan dinyatakan tuntas.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran *Activity Daily Living* berpakaian khususnya menggunakan kemeja dengan menggunakan metode latihan dan *reward* berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dinyatakan lebih baik daripada siklus I. Hal tersebut terbukti dari peningkatan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Penelitian dihentikan setelah siklus II karena anak telah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebesar 75

Dari semua hasil penelitian dijadikansatu dalam satu grafik perbandingan. Grafik

perbandingan kemampuan awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Keterbatasan penglihatan mengakibatkan anak tunanetra menunjukkan hambatan atau gangguan yang tidak menguntungkan untuk dirinya akibat tidak berfungsinya penglihatan sehingga sulit melakukan aktivitas sehari-hari (Sari Rudyati, 2011: 137). Akibat dari keterbatasan yang dialami anak tunanetra menjadikan anak tunanetra memiliki kemampuan yang rendah dalam kemandirian. Hasil dari lapangan diperoleh gambaran bahwa anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis memiliki kemampuan kemandirian yang rendah. Ketika anak harus mengancingkan kembali pakaian yang digunakan dan merapikan kembali pakaiannya, anak tampak tidak mampu melakukan secara mandiri. Anak memerlukan bantuan guru atau orang lain untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aqila Smart (2010: 39-40) bahwa salah satu karakteristik penyandang tunanetra yaitu memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bina diri di SLB A Yaketunis dilakukan dalam mata pelajaran ADL (*Activity Daily Living*). Pembelajaran berlangsung selama 35 menit dengan metode praktik. Guru memberikan perintah kepada anak untuk

melakukan kegiatan yang sebelumnya dicontohkan terlebih dahulu. Hasil pembelajaran dari bina diri belum menunjukkan pencapaian pada nilai minimal kemampuan bina diri. Kegiatan pembelajaran ADL (*Activity Daily Living*) yang dilakukan sekali dalam seminggu menjadikan anak mudah lupa karena belum ada pengulangan dan pembiasaan pada diri anak.

Kegiatan bina diri terdiri dari kebersihan badan, makan, minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, dan adaptasi lingkungan (Musjafak Asjari, 2010). Dalam penelitian ini bina diri untuk anak tunanetra adalah berpakaian. Salah satu kegiatan berpakaian adalah menggunakan pakaian luar (Mimin Casmini, 2012:9). Pakaian luar seperti kaos, kemeja, celana panjang, kaos kaki. Pada penelitian ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator, materi yang diberikan kepada siswa yaitu berpakaian luar menggunakan kemeja. Indikator keberhasilan siswa dalam melakukan berpakaian menggunakan kemeja diambil dari pendapat Maria J. Wantah (2007: 188- 189) dan Mimin Casmini (2012: 27-28) yaitu apabila siswa mampu melakukan langkah-langkah berpakaian antara lain mengidentifikasi kemeja, membuka kancing, memasukkan tangan kedalam lubang kemeja, mengancingkan kembali, mengidentifikasi dan merapikan kerah serta merapikan kemeja apabila kemeja kurang rapi.

Materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode latihan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan *reward* untuk memberikan motivasi belajar pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ardhi (2013: 21) yang mengatakan bahwa anak tunanetra agar dapat belajar dalam kegiatan pembelajaran memerlukan alat bantu khusus, metode khusus dan teknik tertentu.

Pembelajaran untuk anak tunanetra perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti prinsip latihan, pengulangan, pembiasaan dan penguatan (Musjafak Assjari, 1995: 158). Prinsip latihan tergambar pada latihan yang diberikan kepada anak setelah materi disampaikan. Anak diminta mempraktikkan langsung langkah berpakaian dan diulang sebanyak 3 sampai 4 kali. Hal tersebut seperti pendapat dari Harsono (2010 : 95) bahwa metode latihan merupakan metode dimana cara

mengajar siswa dengan latihan yang dilakukan secara berulang. Adanya pengulangan akan membentuk kebiasaan pada diri anak. hal tersebut sependapat dengan Eveline Siregar dan Hartini (2011: 81) yang mengatakan bahwa metode latihan baik untuk menanamkan suatu kebiasaan. Pengulangan dalam memberikan materi dan latihan dilaksanakan ketika anak belum paham dan mengalami kesulitan atau belum mampu melakukan dengan benar. Hal itu sejalan dengan langkah penggunaan metode latihan menurut Davies dalam Sardiman (2006: 23) bahwa guru perlu memperhatikan siswa untuk melihat bagian mana yang dialami kesulitan.

Hasil pencapaian nilai subjek pada penilaian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak meningkat dalam menggunakan pakaian setelah dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan anak sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dengan menggunakan metode latihan dan *reward*. Peningkatan terjadi karena dengan metode latihan anak mendapatkan pengalaman nyata berupa latihan dan kemampuan siswa terbentuk dari pengulangan materi sehingga dapat menjadi kebiasaan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Eveline Siregar dan Hartini (2011:81) bahwa metode latihan memiliki kelebihan dapat menjadikan kemampuan siswa segera terbentuk dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat mengembangkan kemampuan siswa menjadi mahir dalam melakukan sebuah kegiatan yang dalam penelitian ini yaitu kegiatan berpakaian.

Penguatan diberikan kepada anak dengan memberikan penghargaan atas tindakan yang telah menunjukkan tujuan dari pembelajaran. Penghargaan diberikan hanya apabila siswa mampu menunjukkan perilaku yang telah ditargetkan sehingga siswa termotivasi untuk mencapai target tersebut. Jumlah penghargaan sesuai dengan jumlah tindakan yang dapat dicapai oleh siswa. Sesuai dengan Arikunto Suharsimi (1990: 160) *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah mencapai prestasi yang dikehendaki. Penghargaan atau *reward* yang diberikan menjadikan motivasi belajar siswa meningkat sehingga anak mau belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan pakaian. Penghargaan dapat dipilih sesuai dengan keinginan siswa setelah

melakukan diskusi dengan siswa. Dalam penelitian ini reward berbentuk makanan dan lagu-lagu pilihan anak. Hal tersebut seperti pendapat Arikunto (1993: 160-164) bahwa *reward* dapat berupa benda, artinya penghargaan yang diberikan berupa barang yang diperkirakan memiliki nilai bagi siswa. Teori Behavioristk Skinner (Sugihartono dkk, 2013:98) bahwa hasil belajar akan semakin kuat apabila ada *reinforcement* (penghargaan). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dan *reward* dalam proses pembelajaran bina diri berpakaian merupakan kolaborasi yang menarik sesuai dengan prinsip dan karakteristik siswa anak tunanetra sehingga materi dapat mudah dipahami dan diingat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan dan *reward* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

1. Hasil dari pra tindakan kemampuan anak tunanetra berpakaian diperoleh sebesar 52,08% dan itu dinyatakan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75%. Setelah adanya tindakan pada siklus I dengan memberikan latihan-latihan dengan metode latihan dan penghargaan, kemampuan anak meningkat menjadi 72,91% . Dengan hasil tersebut diketahui pada Siklus I ada peningkatan pada kemampuan berpakaian anak tunanetra sebesar 20,83%, akan tetapi anak belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolahan *reward* pada siklus I sebesar 50% dengan skor 6.
2. Hambatan yang ditemukan pada siklus I diperbaiki pada siklus II seperti, ketika siswa sudah mulai beralih perhatian guru mengkondisikan siswa untuk fokus kembali, kemudian guru mengurangi bantuan-bantuan yang diberikan agar siswa mencoba belajar mandiri, dan yang terakhir yaitu guru memberikan umpan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa untuk bertanya. Hasil kemampuan berpakaian pada siklus II dari yang sebelumnya pada siklus I yaitu 72,9% naik 16,67% menjadi 89,58%. Dengan nilai 89,58% anak dinyatakan tuntas karena sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

sebesar 75%. *Reward* yang diterima menjadi 100% yang berarti siswa dapat melakukan keseluruhan 12 kegiatan. Pada aktivitas siswa selama pembelajaran dikelas, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I siswa mendapatkan nilai sebesar 58,33% kemudian pada siklus II siswa mendapatkan 83,33%. Dengan begitu ada kenaikan sebesar 25 dan siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian kemampuan berpakaian anak tunanetra kelas I SLB A Yaketunis meningkat setelah menggunakan metode latihan dan *reward*.

Implikasi

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa metode latihan dan *reward* dapat meningkatkan kemampuan berpakaian pada anak tunanetra kelas I di SLB A Yaketunis. Hal tersebut mengandung implikasi pada pemilihan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode juga dipilih dengan benar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan begitu maka diharapkan kedepannya guru dapat lebih kreatif dalam mengkolaborasikan metode dan mencari metode-metode baru yang dapat dikolaborasikan sehingga dalam penyampaian materi kepada siswa dapat disalurkan dan dapat diterimasecara maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua Siswa

Orangtua diharapkan ketika di rumah mengajak dan mengajarkan siswa bagaimana cara berpakaian sehingga siswa mau berlatih di rumah secara rutin agar materi yang sudah diajarkan di kelas tidak hanya diingat saat di kelas saja. Kemampuan siswa tetap berkembang dan siswa dapat berlatih secara mandiri.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengkolaborasikan beberapa metode sehingga dalam pembelajaran *Activity Daily Living* materi dapat tersampaikan dengan maksimal. Pembelajaran dengan latihan-latihan praktik dapat diberikan kepada siswa sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang nyata. Pembelajaran juga dapat menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk

mau belajar dengan memberikan *reinforcement* kepada siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah yaitu kebijakan dalam pemberian jadwal pembelajaran untuk *Activity Daily Living* tidak hanya satu jam pelajaran sehingga anak memiliki cukup waktu untuk belajar. Pihak sekolah juga dapat menambahkan sarana-prasarana untuk praktik kegiatan *Activity Daily Living*, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, S. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Ardhi, W. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.
- Departemen Pendidikan Nasioanl. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus: Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta:DEPDIKNAS
- Eveline Sinegar, Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fadillah. (2012). *Teori Belajar Skinner*. Diakses dari www.modul.mercubuana.ac.id pada tanggal 25 Juli 2017 pukul. 15.30
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Bandung: Tambak Kusuma CV.
- Mamad, W. (1997). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016 pukul 20.00
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/195208231978031MAMAD_WIDYA/Artikel_Bina_Diri.pdf
- Manurang, B.A. 2012. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2016 pukul 20.15
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31510/4/Chapter%20II.pdf>
- Maria J. W. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Mimin, C. (2012). *Activity of Daily Living (ADL)* di akses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Activity_Of_Daily_Living.pdf pada tanggal 26 oktober 2016 pukul 14.00.
- Musjafak, A. (2010). *Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak)*. Makalah dalam *Workshop Pengelolaan Program Kekhususan baagi GuruSD/SMP/SMA/SMK penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Hotel Sahid Kusuma.Surakarta, 1-4 Maret 2011.
- Musjafak, A. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari R. (2011). *Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra*. Yogyakarta: UNY
- Sugihartono dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press Yogyakarta
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Syaiful, B.D. dan Aswan, Z. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.